

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial di mana ia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, sehingga mengharuskan manusia untuk menjalin hubungan timbal balik antara yang satu dengan yang lain. Hubungan ini terus terjadi sampai pada fase dewasa. Di mana pada fase tersebut, seseorang berada dalam masa pematapan diri baik itu dari segi karier, gaya hidup, bahkan tentang pernikahan. Sejalan dengan teori Arnett (dalam King, 2010) rentang usia bagi tumbuh dewasa kira-kira di antaranya usia 18 tahun hingga 25 tahun. Seseorang yang berada dalam masa tumbuh dewasa, pada titik perkembangan ini banyak individu masih mencari jalur karier, identitas dan gaya hidup misalnya, hidup sendiri, tinggal bersama atau pun menikah.

Ketika seseorang telah memasuki fase dewasa di mana ia telah mencapai sebuah kematangan baik secara fisik, biologis, maupun emosional maka pada saat itu mereka akan memulai sebuah hubungan yang serius dengan lawan jenisnya. Menurut Mappiare (dalam intan, 2004), ketika seseorang sudah memasuki usia dewasa, ia diharuskan untuk mengikuti tatanan sosial yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Sebagai contoh, ia dituntut untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup dan mengurus dirinya secara mandiri, serta mulai membentuk sebuah keluarga (berumah tangga) dengan ikatan perkawinan.

Menurut KBBI (2012), perkawinan ialah untu membentuk keluarga dengan lawan jenis, perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri dengan resmi. Menurut perundang-undang pasal 1 tahun 1974 pengertian pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa (undang-undang perkawinan pasal 1 tahun 1974).

Selanjutnya, perkawinan juga dapat diartikan sebagai penyatuan dari dua orang yang saling merindukan, saling menginginkan kebersamaan, saling membutuhkan, serta saling memberi dukungan, hingga saling memberi dorongan dan saling melayani, semuanya diwujudkan dalam kehidupan yang dapat diterima dan dijalani secara bersama (Gunarsa, 2003). Sementara itu, menurut Santrok (2002) perkawinan merupakan pembentukan keluarga baru dengan menyatukan dua individu dari dua latar belakang yang berbeda-beda.

Menurut Olson dan Defrain (2006), ada beberapa alasan individu untuk menikah seperti yang dijelaskan oleh Olson dan Defrain di antaranya, saling melengkapi satu sama lain, cinta atau keintiman, pasangan yang suportif, pasangan seksual, menjadi orang tua dan saling percaya satu sama lain. Dalam hal ini, Rahmadani & Hendriani (2015) mendapatkan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa kepercayaan yang dialami pasangan yang *long distance marriage* (LDM) meliputi dasar pengalaman masa lalu, durasi perpisahan dan dukungan emosional keluarga. Sehingga terwujudnya hubungan yang dipenuhi dengan saling percaya.

Mengambil keputusan untuk menjalani perkawinan memberikan kesempatan bagi individu sehingga dapat memenuhi berbagai kebutuhan esensial seperti keintiman, persahabatan, perhatian atau kasih sayang, kebutuhan seksual, serta kebersamaan (Papalia, 2009). Namun, bagaimana jika ada sebuah perkawinan yang harus dijalani dengan jarak terpisah, ruang, dan waktu mungkin akan menjadi ujian cinta terberat bagi pasangan suami istri yang menjalani perkawinan jarak jauh.

Sebuah survei yang dilakukan oleh Hendry (2012) melalui media *online* yakni *the laughing phoenix* didapatkan hasil seperti penyebab terjadinya hubungan jarak jauh di antaranya ada beberapa faktor, pekerjaan 37,3 %, faktor pendidikan 29,5%, dan 24 berasal dari wilayah yang berdeda, dengan responden sebanyak 1.504, dengan beberapa pertanyaan yang diajukan guna mendapatkan hasil survei terdapat 44% responden pernah menjalani hubungan jarak jauh , dan 42.4% sedang menjalani hubungan jarak jauh. Berikut hasil yang terlihat pada tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1

	Respon persen	Respon akun
Saya sedang menjalani LDR	44,1%	826
Saya sedang menjalani LDR	42,4%	795
Saya belum pernah menjalani LDR	9,4%	177
Akan menjalaninya segera	4,1%	76

(Sumber : Hendry, 2012)

Kesulitan yang terjadi dalam suatu hubungan yang sedang dijalani dapat dilihat pada penemuan ini, salah satunya faktor komunikasi masih dirasakan sebagai hal yang terberat dalam menjalani perkawinan jarak jauh (53%), selanjutnya rasa kesepian (47%), dan ketakutan bahwa hubungan akan mendingin (43%). Faktor biaya juga penting, dipilih 42% responden yang sedang menjalani Perkawinan jarak jauh.

Sarwono (2001) mengatakan bahwa pernikahan jarak jauh ialah di mana kedua pasangan suami istri dipisahkan oleh jarak karena suatu alasan yang menyebabkan pasangan sulit hingga jarang bertemu. Bagi pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh harus memiliki strategi dalam berkomunikasi seperti penelitian yang dilakukan oleh Khairunissa (2006) dengan hasil bahwa adanya keharusan untuk menjaga komunikasi lewat alat komunikasi, serta diharuskan tetap menjaga kemesraan kapan pun, baik lewat sebuah kata-kata sayang ataupun tindakan seperti melakukan kontak fisik memeluk, mencium pasangan, kemudian saling terbuka satu sama lain dan memaksimalkan waktu saat berkumpul dengan anak-anak.

Kemudian di Indonesia sendiri, masih belum ada survei yang pasti mengenai seberapa banyak jumlah pasangan yang menjalani perkawinan jarak jauh dari penelitian-penelitian yang ada. Namun, untuk menggambarkan banyaknya fenomena yang ada di Indonesia, maka peneliti telah melakukan pencarian data alternatif melalui media *online* seperti *google* dan *yahoo*.

Melalui situs tersebut, ditemukan sejumlah pemberitaan dan artikel mengenai perkawinan jarak jauh di Indonesia. Ditemukan bahwa sepanjang

tahun 2013 sebanyak 13 artikel, sepanjang tahun 2014 ditemukan 15 artikel, pada tahun 2015 ditemukan sebanyak 6 artikel, kemudian tahun 2016 sekitar 15 artikel, selanjutnya tahun 2017 menemukan 17 artikel dan pada tahun 2018 juga dapat ditemukan 7 artikel. Hal ini menunjukkan bahwa memang ada fenomena perkawinan jarak jauh di Indonesia.

Selanjutnya, terdapat pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh, kemudian didapatkan hasil riset data dari negara lain seperti di negara Inggris sebanyak 5 (lima) juta orang tidak tinggal bersama pasangannya. Sementara di negara Australia 7% (persen) sampai dengan 9% (persen) dari populasi dewasa memiliki pasangan yang tinggal di tempat lain. Kemudian, di negara Amerika Serikat sekitar 3,6 juta orang dewasa yang menikah hidup tidak bersama pasangannya. Sementara itu, di negara Kanada ditemukan sekitar 7% (persen) orang dewasa memiliki hubungan stabil dan tidak memiliki tempat tinggal yang sama.

Pasangan yang saling berkomitmen untuk tinggal terpisah resminya oleh para sosiolog dipandang sebagai hidup bersama terpisah atau *Living Apart Together* (LAT).

“Lebih dari seperlima penduduk di Inggris yang biasanya dikategorikan sebagai lajang sebenarnya memiliki pasangan, tetapi mereka tidak tinggal dengan pasangan mereka,” menurut Roseneil (2015), profesor sosiologi di Universitas London Birbeck, yang telah melakukan riset atas penduduk jenis ini.

Menurut Phillips (2015), *Direktur Riset NatCen Social Research di Inggris*, bahwa banyak pasangan yang tidak dapat tinggal bersama pasangannya, memberikan kebebasan untuk memenuhi tuntutan hidup yang

harus dijalani terus-menerus, dan lebih memperdalam keintiman dan kemandirian.

Seiring dengan berjalannya kehidupan perkawinan yang dihadapi para pasangan perkawinan jarak jauh, tidak dapat disanggah bahwa setiap ikatan maupun hubungan perkawinan dan mahligai rumah tangga yang sedang dijalani maupun yang sedang dibangun akan senantiasa dihadapkan dengan permasalahan. Masalah-masalah yang terjadi akan mengakibatkan munculnya berbagai macam konflik. Kartono (2005) menjelaskan konflik ialah adanya gejala psikologis yang antagonistik dengan maksud yang tidak bisa disamakan *interest-intret* eksekutif dan sangat sulit dipertemukan, serta sikap-sikap emosional yang seperti bermusuhan, dan memiliki struktur nilai yang berbeda.

Adapun konflik yang terjadi dalam sebuah hubungan perkawinan yang tidak bisa terelakan maupun dihindari, selaras dari penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Basti (2008) tentang konflik perkawinan dan model penyelesaian konflik pada pasangan suami istri. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisa konflik perkawinan pada pasangan suami istri yang tinggal bersama dan pasangan suami yang tidak tinggal bersama dan bagaimanacara penyelesaian konfliknya. Kemudian, hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan intensitas konflik yang terjadi pada istri yang tinggal bersama dan yang tinggal tidak bersama, lebih rendah dimana konflik kekerasan yang terjadi pada istri yang tidak tinggal bersama sebanyak 62.486 dan istri yang tinggal bersama sebanyak 66.477, sesuai

aspek konflik perkawinan yang ditetapkan peneliti yakni terjadinya kekerasan pada fisik, adanya perilaku menarik diri dalam hal berintraksi dengan pasangan sendiri.

Setiap pasangan suami istri pastinya sangat tidak ingin memiliki permasalahan, namun hal tersebut tidak dapat dihindarkan dan tidak selalu berjalan mulus seperti yang sering didambakan setiap pasangan terutama sebagai istri. Ada saja kendala ataupun permasalahan yang terjadi selama menjalani perkawinan. Ada kalanya beberapa keluarga yang tidak bisa tinggal dalam satu rumah dikarenakan alasan tertentu yang tidak dapat di tentang serta dapat menyebabkan beberapa konflik yang sering terjadi.

Seperti penelitian yang dilakukan Litaloly dan Swastiningsih (2014), hasil yang diperoleh mengungkapkan adanya masalah yang harus dihadapi oleh istri selama ditinggal sendirian ketika suami pergi bekerja, masalah yang terjadi yakni tentang jarak, yang kedua menjelaskan permasalahan ekonomi sehingga mewajibkan suaminya harus bekerja di luar daerah, kurangnya kebersamaan sebagai pasangan suami istri, adanya rasa bersalah karena tidak bisa melayani suami dengan kewajiban sebagai istri, dan merasa memiliki beban pikiran karena menjalani pernikahan jarak jauh ini.

Dalam penelitian yang dilakukan Margiani dan Ekayati (2013) mengenai stres, serta dukungan keluarga dan agresivitas pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh yang mendapatkan hasilnya yaitu adanya hubungan yang sangat signifikan antara stres dan dukungan keluarga dengan agresivitas

pada istri yang sedang menjalani pernikahan jarak jauh. Dimana sebagai Seorang istri yang menjalani pernikahan jarak jauh memiliki beban dan tanggung jawab hampir sama dengan orang tua tunggal (*single parent*), dan harus dihadapkan dengan urusan rumah tangga yang cukup kompleks hanya seorang diri.

Kemudian, didapatkan sebuah kesimpulan yang telah ditarik dari penelitian di atas bahwa adanya sebuah permasalahan yang harus dihadapi ketika baru saja menjalani perkawinan jarak jauh yang sebagaimana istri merasa memiliki beban tersendiri dan permasalahan ekonomi yang harus dihadapi dan lain- lainnya.

Menurut Sadarjoen (2005) konflik perkawinan ialah perbedaan persepsi serta harapan yang terjadi pada pasangan suami istri tentang pandangan mengenai masalah pernikahan. Dari permasalahan-masalah itulah di antara lain disebabkan oleh latar belakang pengalaman pasangan yang berbeda, selanjutnya dari kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai yang mereka anut yang berbeda sebelum mereka memutuskan untuk menjalin ikatan perkawinan.

Permasalahan dalam sebuah bahtera rumah tangga atau sebuah hubungan perkawinan yang tidak dapat diselesaikan akan berdampak dengan kualitas hubungan pasangan dalam perkawinan itu sendiri, bahkan bila tidak terselesaikan dengan baik, bisa berakhir dengan perceraian. menurut keterangan yang disampaikan Dirjen Bimas Islam Departemen Agama RI, didapatkan bahwa dari dua juta angka perkawinan per tahun di Indonesia, di

temukan angka dengan kasus perceraianya mencapai 200.000 setiap tahun. Ini membuktikan bahwa adanya permasalahan yang di ketahui dari puluhan perkawinan terdapat satu perkawinan yang berakhir dengan perceraian. Salah satu Penyebab tertinggi dari kasus perceraian tersebut adalah dikarenakan tidak adanya ketidakcocokan dengan pasangan atau dapat dikatakan terjadinya perselingkuhan sebanyak 54.138 kasus dan pada permasalahan ketidak harmonisan terdapat sebanyak 46.723 kasus yang ada di indonesia.

Berikut ini adalah data perceraian yang terjadi di kota Pekanbaru, berdasarkan jumlah kasus yang ada pada pengadilan agama kota Pekanbaru bahwa perkara mengenai perceraian semakin meningkat setiap tahunnya. Berikut ini tabel perkara yang didapatkan dari 5 tahun terakhir.

Data Perkara yang diterima pada Pengadilan Agama Pekanbaru :

Tahun	Jumlah Perceraian
2010	1213
2011	1131
2012	1464
2013	1621
2015	1714

Sumber data yang didapatkan : Penelitian Bachry & Napitupulu (2016)

Hasil data perceraian yang terjadi di kota Pekanbaru menyatakan bahwa, di lihat dari tahun 2010 sampai 2012 mengalami kenaikan sekitar 7% (tujuh persen) kasus perceraian , kemudian terjadi sebuah kenaikan kembali antara tahun 2012 ke tahun 2013 sekitar 9% (sembilan persen) , kemudian kasus

perceraianya mengalami penurunan jika dilihat dari tahun 2013 sampai tahun 2014 kasus perceraian menjadi sekitar 5% (lima persen).

Banyaknya kasus perceraian yang terjadi di atas tidak bisa dipungkiri berasal dari pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh. Hal ini terjadi dikarenakan tidak adanya kesiapan maupun persiapan untuk menghadapi perjalanan kehidupan selanjutnya atau kedepannya yakni perkawinan. Permasalahan tersebut mampu menimbulkan konflik-konflik yang awal mulanya hanya dianggap oleh pasangan tersebut sebagai masalah yang sepele. Namun, di kemudian hari bisa berubah menjadi masalah yang besar apabila tidak ditangani secara tepat. Sehingga dapat mengakibatkan suatu keputusan untuk bercerai.

Berdasarkan hasil fenomena dan penjabaran di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran konflik perkawinan pada istri yang menjalani hubungan jarak jauh dari area konflik yang berbeda, sehingga dapat menemukan hasil penelitian yang berbeda mengenai gambaran konflik perkawinan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini menggunakan rumusan masalah deskriptif, bagaimana gambaran konflik perkawinan pada istri yang menjalani hubungan perkawinan jarak jauh

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejauh mana gambaran mengenai konflik perkawinan pada istri yang mengalami hubungan jarak jauh.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti harap hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk :

a. Manfaat teoritis

Manfaanya ialah untuk Memperkaya wawasan penelitian mengenai konflik perkawinan pada istri yang menjalani hubungan perkawinan jarak jauh agar dapat menyumbangkan ilmu di bidang psikologi keluarga.

b. Manfaat praktis

Beberapa Manfaatnya praktis yang di dapatkan ialah :

Bagi Istri :

memberikan pengetahuan pada istri yang sedang menjalani perkawinan jarak jauh, dan untuk mengetahui konflik apa saja yang terjadi pada istri yang menjalani hubungan perkawinan jarak jauh.

Bagi Peneliti selanjutnya :

dapat menjadi salah satu bahan rujukan dalam bila ingin melakukan penelitian mengenai konseling keluarga serta perkawinan, dan memberi pemahaman pada keluarga serta pasangan.